

Latihan Hadroh di Dusun Banyunganti Kidul

(Studi Living Hadis : Teori Fungsional Thomas F. O' dea)

Reza Bakhtiar Ramadhan

UIN Sunan Kalijaga

manmanna93@gmail.com

ABSTRACK

Hadith about fadhilah (virtue) of reading shalawat has penetrated the soul of society in Banyunganti Kidul. Hadroh and shalawat exercise get more popular at Banyunganti Kidul, so it's always held on every week. This social phenomenon implies that religion becomes one of the important indicators. Especially the hadiths relating to command and fadhilah (virtue) give shalawat on prophets. Thus forming the mindset and religious spirit of Banyunganti Kidul's society.

This phenomenon is also called by living hadith. The phenomenology approach especially functional theory became the focus of this study. It can be concluded that this phenomenon is a growing tradition in society. It is also a study of contemporary hadith that can shift the existence of previous hadith research.

Keyword: hadroh at Banyunganti Kidul, functional theory, living hadith.

ABSTRAK

Hadis tentang keutamaan membaca shalawat nabi telah merasuki jiwa masyarakat Banyunganti Kidul. Latihan hadroh dan shalawatan yang

diselenggarakan setiap pekan semakin digemari masyarakat. Fenomena sosial ini menyiratkan bahwa agama menjadi salah satu indikator penting. Terutama hadis-hadis yang berkenaan dengan perintah dan fadhilah (keutamaan) bershalawat pada nabi. Hal tersebut membentuk pola pikir dan spirit keagamaan masyarakat Banyunganti Kidul.

Fenomena ini disebut juga dengan fenomena living hadis. Pendekatan fenomenologi dengan teori fungsional menjadi fokus dalam penelitian ini. Dapat disimpulkan bahwa fenomena ini merupakan sebuah tradisi yang berkembang dalam masyarakat. Kajian ini dinilai dapat menjadi kajian hadis kontemporer yang dapat menggeser keberadaan kajian hadis yang sebelumnya.

Kata kunci : hadroh Banyunganti Kidul, teori fungsional, living hadis

A. Pendahuluan

Shalawat merupakan pujian yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW. Ada yang berpendapat juga bahwa shalawat merupakan ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah, sama halnya seperti dzikir. Juga, shalawat merupakan permohonan keberkahan dan memberikan penghormatan kepada Nabi SAW. Selain itu, Nabi merupakan pemberi syafaat terbesar sesudah Allah SWT.

Pembacaan shalawat tidak lepas dari pemikiran peranan Nabi sebagai wasilah bagi umatnya. Gagasan yang menyatakan bahwa Nabi sebagai pemberi wasilah dan syafaat sudah berkembang sejak masa awal kenabian. Melihat fenomena yang terdapat di Indonesia, tradisi pembacaan shalawat bukan hal yang baru, terlebih di kalangan Nahdliyyin (NU). Pembacaan shalawat banyak dilakukan dalam acara maulud Nabi Muhammad. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, tradisi ini juga dilakukan dalam acara tasyakuran, dan lain sebagainya.¹ Terlebih dipedesaan, pembacaan shalawat menjadi kegiatan rutin yang diadakan baik dalam rentang waktu seminggu sekali ataupun sebulan sekali.

Kata shalawat menurut bahasa berasal dari kata kata *صَلَاةٌ - يُصَلِّي* - *صَلَّى* yang berarti do'a sebagaimana dalam firman Allah berikut ini:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِكُمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendo'alah untuk mereka. Sesungguhnya do'a kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (at-Taubah :103).² Sedang menurut istilah shalawat adalah pujian kepada Nabi-Nabi khususnya kepada Rasulullah Muhammad SAW, sebagaimana dalam firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

"Sesungguhnya Allah dan Malaikat-Malaikat-Nya bershawat untuk Nabi, Hai orang-orang yang beriman, bershawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya." (al-Ahzab : 56).³

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً وَاحِدَةً ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرَ صَلَوَاتٍ ، وَحُطَّتْ عَنْهُ عَشْرُ خَطِيئَاتٍ ، وَرُفِعَتْ لَهُ عَشْرُ دَرَجَاتٍ

"Barangsiapa yang mengucapkan shalawat kepadaku satu kali maka Allah akan bershawat baginya sepuluh kali, dan digugurkan sepuluh kesalahan (dosa)nya, serta ditinggikan baginya sepuluh derajat/tingkatan (di surga kelak)"

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Katakan (hai Muhammad kepada manusia), jika kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku (nabi Muhammad), niscaya Allah akan mencintai kalian, dan mengampunkan segala dosa-dosa kalian, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (Ali Imran :31).

Keutamaan bershalawat juga dibahas dalam kitab Al Fawaid Al Mukhtaroh yang menyatakan bahwasanya bagi setiap orang yang bershalawat kepada Nabi Muhammad akan diberi pahala rahmat sepuluh kali lipat, meskipun dia tidak mengetahui arti dari bacaan shalawat yang dia dibaca.⁴ Demikian juga fenomena yang terjadi dalam pembacaan shalawat melalui latihan hadroh di Dusun Banyunganti kidul ini. Setiap peserta kegiatan rutin rata-rata adalah masyarakat awam yang belum dapat secara langsung memahami teks bahasa Arab. Bahkan terdapat peserta rutin yang belum bisa membaca Al Qur'an tetapi sudah bisa hafal bacaan-bacaan Shalawat.⁵

Pembacaan shalawat merupakan suatu ibadah mengagungkan Nabi Muhamad SAW yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah agar mendapatkan rahmat dari-Nya. Pembacaan shalawat Dziba', Barzanji, Burdah, Simtudduror dan Saroful Anam merupakan salah satu bentuk shalawat yang tertuang dalam sya'ir-sya'ir mengagungkan Nabi Muhammad SAW sebagai bentuk sarana beribadah. Kegiatan rutin pembacaan shalawat melalui latihan hadroh di Dusun Banyunganti kidul ini difokuskan dengan membaca shalawat maulid Barzanji dengan pertimbangan pembacaan shalawat dengan waktu yang relatif singkat,⁶ dibanding dengan membaca shalawat seperti Dziba', Burdah, Simtuddurar dan Saroful Anam. Selain itu, pertimbangan adat kebiasaan dan tradisi masyarakat Banyunganti kidul sejak zaman Islam mulai berkembang dan diterima oleh masyarakat Banyunganti kidul.⁷

Dengan pengertian diatas, maka pembacaan shalawat merupakan doa yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai bukti rasa cinta dan hormat kepadanya. Sehingga, membaca shalawat merupakan jalinan hembusan Rasulullah kepada Allah dan rasa terima kasih umat kepada Rasulullah. Disamping cinta dan hormat, harapan rahmat yang besar dan tak terhingga menjadi sesuatu yang fundamental. Sehingga tradisi pembacaan shalawat hingga kini tetap dilestarikan oleh umat Islam, khususnya umat Islam Indonesia.

Fenomena kegiatan rutin pembacaan shalawat melalui latihan hadroh ini telah menarik peneliti untuk mencari jawaban akademis mengenai seberapa jauhkah pengaruh hadits keutamaan membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW dalam membentuk spirit masyarakat Banyuwangi kidul dalam kegiatan rutin pembacaan shalawat melalui latihan hadroh ini sehingga membentuk suatu fenomena Living Hadis?. Adapun pembahasan terkait akan dijabarkan dengan teori fungsional Thomas F. O'dhea dengan pendekatan fenomenologi Husserl yang akan dibahas satu persatu dalam bab-bab selanjutnya.

B. Living Hadis Shalawat

1. Sejarah Kesenian Hadroh

Hadrah secara etimologis, atau bahasa berasal dari bahasa Arab, yakni *hadlaro-yahdluru-hadlran (hadlratan)*, yang memiliki arti hadir atau kehadiran. Ada pula yang berpendapat bahwa nama hadrah itu diambil dari nama sebuah wilayah, yaitu Hadramaut. Sedangkan secara terminologis atau istilah, hadrah adalah salah satu bentuk kesenian dalam Islam yang diiringi dengan rebana (alat perkusi) sambil melantunkan syair-syair pujian terhadap Nabi Muhammad SAW.⁸

Secara historis, hadrah atau yang sekarang ini kita kenal dengan musik terbangun atau rebana, sudah dikenal sejak masa Nabi Muhammad SAW. Hal ini terlihat dari penyambutan kaum Anshar kepada Nabi Muhammad SAW. saat sampai di Madinah setelah hijrah dari Makkah. Ketika sampai, Nabi Muhammad SAW. langsung disambut dengan shalawat "*Thala'al Badru*" yang diiringi dengan alat musik perkusi, sebagai ungkapan kebahagiaan mereka atas kehadirannya. Dari situlah kira-kira munculnya hadrah, sehingga dapat dikatakan bahwa hadrah berasal dari Bangsa Arab dan negara-negara Timur Tengah.

Dalam perkembangannya, terdapat salah seorang yang disebut sebagai orang yang pertama kali memperkenalkan seni hadrah, yakni seorang tokoh tasawuf yang bernama Jalaludin Rumi Muhammad Bin Muhammad Al-Balkhi Al-Qunuwi. Ia adalah seorang penyair dan sufi yang karya-karyanya banyak diperbincangkan oleh para sarjana dan pakar, baik Timur maupun Barat. Di antara karyanya adalah *Diwan al-Syams Tabrizi*, *Matsnawi*, *Ruba'iyat*, *Fihi ma Fihi*, dan *Majalis al-Sab'ah*.⁹

Sudah umum di kalangan *muhibbin*, dalam suatu perkumpulan, melantunkan syair-syair Islami yang berisi pujian-pujian kepada Nabi Muhammad SAW., untuk mengingat serta menumbuhkan rasa cinta kepada Nabi SAW. Pujian-pujian tersebut terdapat dalam beberapa kitab, seperti kitab al-Diba' karya Syaikh Wajihudin Abdurrahman bin Ali al-Diba', kitab al-Barzanji karya Syaikh Ja'far al-Barzanji bin Husain bin Abdul Karim, kitab Simtuddurar karya Sayid Ali bin Muhammad al-Habsyi, kitab Dhiya al-'Ulami' karya Sayid Umar bin Muhammad bin Hafidz, dan al-Burdah karya Imam Syarafuddin Abu Abdillah Muhammad ibn Zaid as-Shanhaji al-Bushiri.¹⁰

Penelitian ini berusaha memahami sejauh mana fenomena Living Hadis keutamaan bershalawat terimplementasikan oleh masyarakat dusun Banyunganti kidul. Pertanyaan spesifiknya, Bagaimana fenomena Living Hadis ini dapat terealisasi dan terorganisir dengan baik melalui latihan hadroh?.

Hadis adalah sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an yang dipegangi dan ajarannya diamalkan oleh umat islam. Ia menjadi standar utama umat islam dalam usaha meneladani dan mempraktikkan petunjuk Rasulullah SAW, karena segala hal yang dilakukan Rasulullah akan ditiru secara literal-tekstual, meski banyak ada juga yang berusaha mengkontekstualkannya.

Indonesia adalah Negara yang kaya akan keragaman budaya, agama, bahasa, dan suku. Dalam bingkai keragaman agama, Indonesia memiliki banyak variasi praktik keagamaan yang berkembang di masyarakat. Praktik

tersebut ada yang meruakan tradisi, ritual dan juga praktik keagamaan yang terilhami dari praktik Nabi Muhammad SAW pada zaman awal islam.

Keragaman praktik keagamaan di Indonesia erat kaitannya dengan budaya. Inilah yang disebut dengan relasi antara agama dan budaya yang menghasilkan akulturasi. Walisongo dalam hal ini sangat berperan besar, dimana praktik dakwah walisongo masih terlihat hingga kini yang telah melalui fase-fase pengakulturasian budaya dan agama yang menciptakan dakwah yang flamboyant dan mudah diterima oleh berbagai lapisan masyarakat.

Kajian living hadis menjadi suatu hal yang menarik kaitannya dengan fenomena dan praktik sosio-kultural yang kemunculannya diilhami oleh hadis pada masa lalu dan masih menjadi praktik pada masa ini. Dalam buku Metodologi Penelitian Living Al-Qur'an dan Hadis, terdapat awal-mula dari populernya istilah atau terma Living Hadis. Meski sebelum itu terdapat artikel yang sudah membahasnya berjudul, "Living Hadith in Tablighi Jama'ah" yang ditulis Oleh Barbara Metcalf. Istilah Living Hadis ini merupakan kelanjutan dari istilah atau terma Living Sunnah.¹¹

Living Hadis terbagi menjadi dua bagian yang akan dirinci sebagai berikut; pertama, living hadis adalah terma yang muncul di masa sekarang. Hadis yang ada pada masa lalu menjadi suatu praktik kebiasaan yang ada pada masa kini. Pemahaman ini adalah satu bentuk konsekuensi dari perjumpaan teks normative (hadis) dengan realitas ruang-waktu dan local. Kedua, pada awalnya kajian hadis hanya bertumpu pada seputar teks, sanad dan matan. Seiring waktu kajian hadis sudah merambah pada konteks, yang terwakili dengan praktik di masyarakat yang terilhami oleh hadis, baik secara ma'anil hadis ataupun fahmil hadis.

2. Pengertian Hadis

Menurut bahasa kata hadits memiliki arti;

1. *Al Jadid Minal Assya* (sesuatu yang baru), lawan dari *qodim*. Hal ini mencakup sesuatu (perkataan), baik banyak ataupun sedikit.¹²
2. *Qorib* (yang dekat)
3. *Khabar* (warta), yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain dan ada kemungkinan benar atau salahnya.¹³ Dari makna inilah diambil perkataan hadits Rasulullah saw.¹⁴

Jamaknya adalah *hudtsan*, *hidtsan* dan *ahadits*. Jamak *ahadits*-jamak yang tidak menuruti qiyas dan jamak yang syad-inilah yang dipakai jamak hadits yang bermakna khabar dari Rasulullah saw. Oleh karena itu, hadis-hadits Rasul dikatakan *ahadits al Rosul* bukan *hudtsan al Rosul* atau yang lainnya. Ada juga yang berpendapat *ahadits* bukanlah jamak dari hadits, melainkan merupakan isim jamaknya.

Adapun hadits menurut istilah ahli hadits hampir sama (*murodif*) dengan sunah, yang mana keduanya memiliki arti segala sesuatu yang berasal dari Rasul, baik setelah diangkat ataupun sebelumnya. Akan tetapi kalau kita memandang lafadz hadits secara umum adalah segala sesuatu yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad saw. setelah diangkat menjadi nabi, yang berupa ucapan, perbuatan, dan taqirir beliau. Oleh sebab itu, sunah lebih umum daripada hadits.¹⁵

Menurut ahli ushul hadits adalah segala pekataan Rosul, perbuatan dan taqirir beliau, yang bisa bisa dijadikan dalil bagi hukum syar'i.¹⁶ Oleh karena itu, menurut ahli ushul sesuatu yang tidak ada sangkut pautnya dengan hukum tidak tergolong hadits, seperti urusan pakaian.¹⁷

Demikian diatas adalah pengertian hadis secara umum, berlanjut pada focus penelitian mengenai living hadis, telah disinggung diata bahwa living hadis adalah suatu fenomena masyarakat dalam mewujudkan hadis dalam kehidupan sehari-hari dan telah menjadi suatu kebiasaan yang secara nyata dan sadar tanpa adanya rekayasa yang melatar-belakangi penghayatan tersebut. Hadis dalam pembahasan ini bukan hanya mewajibkan adanya

pendekatan religious yang bersifat ritual mistik, akan tetapi sebagai petunjuk yang apabila dipelajari akan membantu menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman bagi penyelesaian masalah hidup. Sehingga, melihat fenomena shalawat yang dilakukan oleh masyarakat dusu Banyunganti kidul dengan format latihan hadroh adalah sebagai tradisi shalawatan yang juga merupakan salah satu dari sekian nilai-nilai keagamaan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Banyunganti kidul. Selain itu, ritual keagamaan tidak semata menunjuk pelaksanaan kewajiban seperti ibadah shalat, puasa, akan tetapi juga keseluruhan proses ritual social.¹⁸ Dari sini maka dapat dimasukkan bahwa tradisi shalawatan merupakan ritual keagamaan yang sudah menjadi ritual social di masyarakat Banyunganti kidul.

Femomena shalawatan masyarakat Banyunganti kidul melalui latihan hadroh merupakan perwujudan penghormatan dan kecintaan masyarakat Banyunganti kidul terhadap sosok Rasulullah Muhammad SAW yang terlihat kegiatan rutin tersebut dilaksanakan setiap hari jum'at atau malam sabtu.

Selanjutnya, penulis akan memaparkan fenomena social keagamaan dari tradisi shalawatan melalui latihan hadroh ini. Maka pendekatan yang akan dipakai adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi seperti yang dipaparkan diatas adalah pendekatan dan penelitian ilmiah dalam meneliti fakta religious yang bersifat subjektif sertapikiran, operasaan, ide-ide, emosi, pengalaman, dan lain sebagainya dari seseorang yang diungkapkan dalam tindakan luar, yaitu, perkataan dan perbuatan.¹⁹ Dengan pendekatan ini maka akan diungkap tentang fenomena shalawatan melalui latihan hadroh di Banyunganti kidul. Teori yang akan peneliti gunakan dalam melihat fenomena ini adalah teori fungsional yang merupakan pengembangan dari teori fenomenologi milik Thomas F.O'dea. teori yang berbicara mengenai pengakuan sumbangan fungsional agama yang diberikan terhadap system social agama.²⁰ Teori ini melihat agama sebagai kebudayaan yang istimewa yang dapat mempengaruhi tingkah laku

manusia baik lahir maupun batin, dari teori fungsional tersebut, maka peneliti akan mengulas mengenai fungsi dan peran dari kegiatan shalawatan melalui latihan hadroh masyarakat Banyunganti kidul.

3. Teori Fenomenologi

Fenomenologi secara bahasa yakni, *phainestai* yang berarti menunjukkan dan menampakkan diri sendiri. Sebagai suatu aliran epistemology, secara istilah fenomenologi adalah ilmu pengetahuan tentang apa yang tampak. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa fenomenologi adalah suatu aliran yang membicarakan tentang segala sesuatu yang tampak atau yang menampakkan diri.²¹ Menurut hemat saya fenomenologi ini mengacu pada analisis kehidupan sehari-hari dari sudut pandang orang yang terlibat didalamnya. Lebih jelasnya fenomenologi mencoba menepis semua asumsi yang mengkontaminasi pengalaman konkret manusia.

Fenomenologi menekankan upaya menggapai “hal itu sendiri” lepas dari segala presuposisi. Langkah pertamanya adalah menghindari semua konstruksi, asumsi yang dipasang sebelum dan sekaligus mengarahkan pengalaman. Tak peduli apakah konstruksi filsafat, sains, agama dan kebudayaan, semuanya harus dihindari sebisa mungkin. Fenomenologi menekankan perlunya filsafat melepaskan diri dari ikatan historis apapun apakah itu metafisika, epistemology atau sains. Program utama fenomenologi adalah mengembalikan filsafat ke penghayatan sehari-hari subjek pengetahuan. Kembali ke penghayatan pengalaman manusia yang konkret.

Menurut Husserl fenomenologi adalah menjalin keterkaitan manusia dengan realitas. Realitas bukan sesuatu yang berbeda pada dirinya sendiri lepas dari manusia yang mengamati. Realitas itu mewujudkan diri atau menurut Martin Heidegger, “sifat realitas itu membutuhkan keberadaan manusia. *Noumena* membutuhkan tempat tinggal (*unterkunft*) ruang berada, ruang itu adalah manusia.

Selain itu Husserl mengatakan pula, “fenomenologi mempunyai unsur Epoche (menunda puutusan), yaitu fenomena itu tampil dalam kesadaran adalah benar-benar natural tanpa dicampuri oleh presupposisi pengamat. Lalu ada yang dinamakan dengan Eidetic Vision (membuat ide). Eidetic vision ini disebut dengan reduksi, yakni menyaring fenomena untuk sampai ke eideosnya, sampai ke intisarinnya atau sejatinya (wesen). Hasil dari proses reduksi ini disebut wesenchau (sampai pada hakikatnya).

Kesimpulannya, fenomenologi berusaha mengungkap fenomena sebagai mana adanya (to show it self) atau menurut penampakkannya sendiri (veils it self). Dalam hal ini Husserl menggunakan istilah Intensionalitas, yakni realitas yang menampakkan diri dalam kesadaran intensional dalam menangkap fenomena apa adanya.

C. Pemaknaan Landasan Hadis

Adapun hadis-hadis yang menjadi landasan kegiatan rutin shalawatan melalui latihan hadroh ini sudah disebutkan diatas, yakni hadis tentang perintah bershalawat. Membaca shalawat kepada Nabi berarti mendo'akan atau memohon berkah kepada Allah SWT untuk Nabi Muhammad SAW.

لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قُبُورًا وَلَا تَجْعَلُوا قَبْرِي عَيْدًا وَصَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِي

“Janganlah jadikan rumahmu seperti kubur, janganlah jadikan kuburku sebagai ‘ied,sampaikanlah shalawat kepadaku karena shalawat kalian akan sampai padaku dimana saja kalian berada.”

Selain itu, landasan yang dijadikan kegiatan ini bersemangat diadakan setiap minggu sekali, yaitu hadis berikut;

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً وَاحِدَةً ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرَ صَلَوَاتٍ ، وَحُطَّتْ عَنْهُ عَشْرُ خَطِيئَاتٍ ، وَرُفِعَتْ
لَهُ عَشْرُ دَرَجَاتٍ

“Barangsiapa yang mengucapkan shalawat kepadaku satu kali maka Allah akan bershalawat baginya sepuluh kali, dan digugurkan sepuluh kesalahan (dosa)nya, serta ditinggikan baginya sepuluh derajat/tingkatan (di surga kelak)”

Selain hadis, terdapat pula Al-Qur’an yang dijadikan landasan pedoman, yakni Q.S Al-Ahzab ayat 56, mengenai perintah bershalawat kepada Nabi SAW;

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah dan Malaikat-Malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi, Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.” (al-Ahzab : 56).²²

Bagi masyarakat Banyunganti kidul, tradisi shalawat juga merupakan ungkapan rasa syukur atas nikmat Allah SWT. Shalawat dijadikan jembatan antara manusia dengan Allah SWT, yang disebut dengan syafa’at Rasulullah. Meski ada beberapa dari masyarakat Banyunganti kidul yang belum mengetahui esensi dari shalawat dan hanya bertujuan ingin latihan hadroh saja.²³

Tradisi adalah usaha manusia memenuhi keperluan hidupnya untuk menyesuaikan diri, serta mengembangkan diri pribadi. Acara rutinan shalawat melalui latihan hadroh ini merupakan praktek ibadah spiritual yang menentramkan jiwa yang mempengaruhi pegiatnya menjadi manusia yang lebih baik.

Berdasarkan hadis yang menjadi landasan yang telah disebutkan diatas, maka masyarakat Banyunganti kidul memahami hadis tersebut sebagai

perintah dan kewajiban untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Menurut Rubiyo, penasehat acara, "ini merupakan kegiatan positif, selain menghayati hadis juga sebagai persiapan bagi generasi penerus untuk terus meneladani akhlaq Nabi Muhammad SAW dan juga sebagai ajang latihan kesenian hadroh yang didukung oleh masyarakat Banyunganti kidul sendiri".²⁴

Dari beberapa ulasan diatas, dapat dilihat bahwa perwujudan pemaknaan masyarakat Banyunganti kidul terhadap hadis-hadis Nabi tersebut, tergambar dalam kehidupan sehari-hari dan telah menjadi kebiasaan.

D. Makna Sosial dalam Pemaknaan Hadis

Rutinitas ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap masyarakat Banyunganti kidul, berikut adalah beberapa pernyataannya;

"Saat membaca shalawat terdapat ketenangan hati dan ketentraman jiwa yang didapat dari alunan syair shalawat kepada Nabi Muhammad SAW"²⁵

"Mengikuti kegiatan tersebut dapat mempererat tali silaturahmi"²⁶

"Menambah ilmu baru khususnya teknik memukul terbang"²⁷

Pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa majelis shalawat yang juga menjadi ajang latihan hadroh ini memberikan pengaruh dalam menjalankan rutinitas keseharian masyarakat. Sehingga kegiatan ini tetap ada dan menjadi rutinitas keseharian masyarakat Banyunganti kidul. Dapat dipaparkan unsur fungsional sosial-masyarakatnya sebagai berikut;

1. Secara khusus kegiatan shalawatan ini bermanfaat bagi individu. Tujuannya adalah untuk memohon syafaat melalui Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana pernyataan diatas, kegiatan shalawat sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT.
2. Bagi beberapa orang yang memahami hadis tentang shalawat, mereka akan selalu mencerminkan diri mereka dalam akhlak Rasul dan

kepribadian Rasul. Secara signifikan akan memberikan pengaruh terhadap kepribadian mereka masing-masing agar tidak menyimpang dari ajaran agama.

3. Kegiatan ini tidak hanya dalam sudut pandang agama saja, tetapi juga pengembangan diri. Latihan mengoperasikan terbang juga memberikan pengaruh pada setiap pribadi akan belajar dan terus belajar. Juga sebagai persiapan bagi generasi penerus dari para generasi tua hari ini.

Kegiatan shalawatan dan latihan hadroh ini menurut hemat peneliti harus dilestarikan, Karen sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat. Sebagaimana pendapat Thomas F.O’dea,” apabila kegiatan tersebut tidak memiliki manfaat pada masyarakat, maka pada akhirnya akan hilang sendirinya”. Sebagaimana dalam kegiatan rutin shalawatan dan latihan hadroh masyarakat Banyunganti kidul ini, ketika mereka merasakan manfaatnya pada diri mereka, maka mereka akan terus melestarikan kegiatan tersebut hingga tidak terkikis oleh ruang dan waktu.

E. Simpulan

Kegiatan shalawatan dan latihan hadroh merupakan pelestarian dan penghayatan pada hadis tentang keutamaan bershalawat pada Nabi Muhammad SAW. Rutinitas kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Jum’at malam Sabtusetelah Isya’. Latar belakang munculnya kegiatan ini adalah usaha melestarikan shalawat dan sebagai pelatihan pada generasi penerus dalam melestarikan shalawat. Juga sebagai keprihatinan para tetua akan generasi muda yang mulai memudar akan cinta pada Rasulullah SAW. Makna penting adanya kegiatan ini adalah merupakan praktek ibadah spiritual yang menentramkan jiwa jama’ah. Landasan munculnya kegiatan

ini adalah hadis mengenai anjuran dan kutamaan bershalawat pada Nabi Muhammad SAW. Implementasi dari hadis-hadis tersebut tampak dalam kegiatan tersebut, dimana pelaksanaannya memiliki makna yang tergambar dalam kehidupan sehari-hari dengan menjalankan sunnah Rasulullah.

F. Daftar Pustaka

Buku, Jurnal dan Skripsi;

Dahlan, Zaini (1999). *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*, Yogyakarta: UII Press.

Hossein Nasr, Seyyed (1993). *Spiritualitas Dan Seni Islam*, Bandung: Mizan.

Fahrunnisa, *Minat Jamaah Majelis Taklim Nurul Musthofa Terhadap Kesenian Islam Hadrah*, Skripsi Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah

Fadledi , Soelaiman dan Subhan, Muhammad (2007). *Antologi NU*, Surabaya: Khalista.

K. Bertens (1981). *Filsafat Barat Abad XX: Inggris-Jerman*, Jakarta: Gramedia.

Metodologi Penelitian Living Al-qur'an dan Hadis (2007). Yogyakarta:TH Press bekerjasama dengan Penerbit Teras.

Ujaj al Khotib, Muhammad (1992). *Ushul al Hadits Uulumuhu wa Mushtholahuhu*, Bairut; Libanon.

F. O'dea, Thomas (2006). *Sosiologi Agama*, Terj. Tim Yasogama, Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Suprayogo , Imam dan Tobroni (2003). *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Rosdakarya.

Muhammad Hasbi Ash Shidieqy, Ismail, Teungku (2002). *Sejarah dan Pengantar Agama Nelayan, Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Abu al Faid Muhammad bin Muhammad Ali al Farisi (1992). *Jawahir al Usul al Hadits fi Ilmi Hadits al Rosul*, Bairut; Lebanon.

Website;

Jadwal Pembacaan 1 Miliar Shalawat Nariyah dan Upacara Bendera Hari Santri. (2017). Diakses dari: <http://www.nu.or.id/post/read/81804/jadwal-pembacaan-1-miliar-shalawat-nariyah-dan-upacara-bendera-hari-santri>

Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia. (2017). Diakses dari: (<http://devquran.majorbee.com/index.php/result/9/103>

Fadhilah Shalawat yang Luar Biasa. (2015). Diakses dari: <http://www.nu.or.id/post/read/58879/fadhilah-shalawat-yang-luar-biasa>

Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia. (2017). Diakses dari: <http://devquran.majorbee.com/index.php/result/33/56>

¹Bahkan dalam hal ini, pembacaan shalawat bisa juga dilakukan ketika merayakan hari besar, seperti hari santri pada bulan Oktober silam. Lihat; <http://www.nu.or.id/post/read/81804/jadwal-pembacaan-1-miliar-shalawat-nariyah-dan-upacara-bendera-hari-santri> , diakses 27 Oktober 2017

²Al Qur'an dan terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia, dalam; <http://devquran.majorbee.com/index.php/result/9/103>, diakses 20 September 2016.

³Al Qur'an dan terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia, dalam; <http://devquran.majorbee.com/index.php/result/33/56>, diakses 20 September 2016.

⁴Adapun narasi hadist yang terdapat dalam kitab Al Fawaid Al Mukhtaroh, sebagai berikut; Syaikh Abdul Wahhab Asy Sya'roni meriwayatkan bahwa Abul Mawahib Asy Syadzily berkata :

رَأَيْتُ سَيِّدَ الْعَالَمِينَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَاةَ اللَّهِ صَلَاةَ اللَّهِ عَشْرًا لِمَنْ صَلَّى عَلَيْكَ مَرَّةً وَاحِدَةً هَلْ ذَلِكَ لِمَنْ حَاضَرَ الْقَلْبَ ؟

Aku pernah bermimpi bertemu Baginda Nabi Muhammad SAW, aku bertanya "Ada hadis yang menjelaskan sepuluh rahmat Allah diberikan bagi orang yang berkenan membaca shalawat, apakah dengan syarat saat membaca harus dengan hati hadir dan memahami artinya?"

قَالَ لَا، بَلْ هُوَ لِكُلِّ مُصَلِّيٍّ عَلَيَّ وَلَوْ غَافِلًا

Kemudian Nabi menjawab “Bukan, bahkan itu diberikan bagi siapa saja yang membaca shalawat meski tidak faham arti shalawat yang ia baca”. dalam;
<http://www.nu.or.id/post/read/58879/fadhilah-shalawat-yang-luar-biasa>, diakses 26 September 2016.

⁵Wawancara dengan Rubiyo (penasehat dari acara rutin shalawat dan latihan hadroh) tanggal 30 Desember 2016.

⁶Wawancara dengan Rubiyo (penasehat dari acara rutin shalawat dan latihan hadroh) tanggal 30 Desember 2016.

⁷Pembacaan Barzanji atau biasa disebut dengan Berzanjen sebenarnya sudah menjadi tradisi dalam masyarakat dusun Banyunganti kidul. Tradisi Berzanjen ini sebelumnya diiringi dengan alat musik Jawa, seperti Gamelan yang hingga kini masih dilestarikan oleh orang-orang tua di Dusun Bnayunganti kidul. Kemudian semenjak berdirinya Majelis Shalawat Al Haq di Dusun Banyunganti kidul, sebagian masyarakat mendukung pembacaan shalawat Barzanji yang diiringi musik Hadroh atau Terbang ala Pesantren. Singkat cerita, Majelis Shalawat Al Haq mengadakan rutinan kegiatan latihan Hadroh atau Terbang yang diikuti oleh masyarakat dusun Banyunganti kidul setiap satu minggu sekali. Wawancara dengan Sujiyo (pemrakarsa dari acara rutin shalawat dan latihan hadroh) tanggal 30 Desember 2016.

⁷ Wawancara dengan Sujiyo (pemrakarsa acara rutinan) 30 Desember 2016

⁸Hadroh dalam masyarakat Indonesia sudah sangat umum dikenal. Terlebih oleh masyarakat pesantren. Alat musik ini digunakan untuk mengiringi qasidah berbahasa Arab. Shalawatan merupakan salah satu kegiatan yang diiringi oleh alat musik ini. Penulis menyimpulkan pengertian hadroh ini, lihat; Fahrunnisa, *Minat Jamaah Majelis Taklim Nurul Musthofa Terhadap Kesenian Islam Hadrah*, Skripsi Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah (2011).

⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas Dan Seni Islam*, (Bandung: Mizan, 1993), h. 135.

¹⁰<http://panglima-ali.com/index.php/seni-islam/item/317-hadrah-eskpresi-cinta-nabi> diakses tanggal 16 Maret 2015. Lihat pula Soelaiman Fadledi dan Muhammad Subhan, *Antologi NU*, (Surabaya: Khalista, 2007), h. 116-118.

¹¹*Metodologi Penelitian Living Al-qur'an dan Hadist*, Yogyakarta:TH Press bekerjasama dengan Penerbit Teras,2007. h. 104.

¹²Muhammad Ujaj al Khotib, *Ushul al Hadits Ullumuhu wa Mushtholahuhu*, Beirut; Libanon. 1992. h. 26

¹³Abu al Faid Muhammad bin Muhammad Ali al Farisi, *Jawahir al-Usul al-Hadits fi Ilmi Hadits al-Rasul*, Beirut; Libanon. 1992. h. 24

¹⁴Teungku Muhammad Hasbi Ash Shidieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, 1999. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra. h. 1

¹⁵ Muhammad Ujaj al Khotib, *Ushul al-Hadits Ullumuhu*,.....h. 27

¹⁶ Ibid.

¹⁷Teungku Muhammad Hasbi Ash Shidieqy, *Sejarah dan Pengantar*,.....h. 4.

¹⁸Ismail, *Agama Nelayan, Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 206.

¹⁹Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Rosdakarya, 2003). h. 103.

²⁰Thomas F. O' dea, *Sosiologi Agama*, Terj. Tim Yasogama, (Jakarta: Rajadrafindo Persada, 2006), h. 11.

²¹K. Bertens, *filsafat Barat Abad XX: Inggris-Jerman* (Jakarta: Gramedia, 1981), h. 109.

²²Al Qur'an dan terjemahan Kementrian Agama Republik Indonesia, dalam; <http://devquran.majorbee.com/index.php/result/33/56>, diakses 20 September 2016.

²³Wawancara dengan Rubiyo (penasehat dari acara rutin shalawat dan latihan hadroh) tanggal 30 Desember 2016.

²⁴Wawancara dengan Rubiyo (penasehat dari acara rutin shalawat dan latihan hadroh) tanggal 30 Desember 2016.

²⁵Wawancara dengan Sujiyo (pemrakarsa acara rutinan) 30 Desember 2016.

²⁶Wawancara dengan Dwi Pujianto (Sekretaris Majelis Shalawat) 30 Desember 2016.

²⁷Wawancara dengan Sudiran (anggota Banser cabang Sentolo, vokalis grup hadroh) 30 Desember 2016.